

Implementasi Program Padat Karya dalam Pengurangan Pengangguran di Kota Surabaya: Sebuah Analisis Berdasarkan Model David C. Korten

Zafiratul 'Izzah ¹; Diana Hertati ^{2*}

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia; zafiratulizzah@gmail.com; diana_hertati.adneg@upnjatim.ac.id

*Correspondence : diana_hertati.adneg@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kota Surabaya tercatat sebagai salah satu wilayah dengan tingkat pengangguran tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2022. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Surabaya mengimplementasikan Program Padat Karya sebagai strategi pengentasan pengangguran dan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Program Padat Karya, khususnya di Kampung Batik Kelurahan Gundih, menggunakan model implementasi kebijakan David C. Korten yang mencakup aspek program, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah berjalan dengan perencanaan dan struktur organisasi yang jelas serta menysasar kelompok masyarakat miskin secara tepat. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan anggaran dan kurangnya akses pasar bagi produk batik yang dihasilkan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya sinergi antara pelatihan keterampilan, penguatan pemasaran, dan dukungan kelembagaan untuk mencapai hasil yang berkelanjutan dalam pengentasan pengangguran.

Kata kunci

Implementasi, Padat Karya, Pengangguran.

ABSTRACT

Surabaya is recorded as one of the regions with the highest unemployment rates in East Java Province in 2022. To address this issue, the Surabaya City Government implemented the Labor-Intensive Program (*Program Padat Karya*) as a strategy to reduce unemployment and poverty through community empowerment. This study aims to analyze the effectiveness of the program's implementation, particularly in the Batik Village (*Kampung Batik*) of Gundih Subdistrict, using David C. Korten's policy implementation model, which includes program, implementing organization, and target group dimensions. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the program has been implemented with clear planning, organizational structure, and accurate targeting of low-income communities. However, challenges remain, particularly regarding budget limitations and inadequate market access for the batik products produced. These results highlight the importance of integrating skill training, marketing support, and institutional coordination to ensure sustainable outcomes in addressing unemployment.

Keywords

Implementation, Padat Karya, Unemployment

Pendahuluan

Tingginya angka pengangguran merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki jumlah penduduk mencapai 278,68 juta jiwa (Alharis & Yuniasih, 2022). Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan menciptakan tekanan besar terhadap perekonomian, terutama di wilayah perkotaan (Sembiring & Sasongko, 2019; Hikmah et al., 2021). Pengangguran terjadi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak mendapatkan pekerjaan, sering kali akibat pertumbuhan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja aktif (Marlini Septi, 2020; Anggoro & Soesatyo, 2015; Sarbaini, et al., 2022). Masalah ini telah lama menjadi perhatian pemerintah Indonesia, yang kemudian mendorong berbagai upaya penanggulangan melalui program dan kebijakan strategis, termasuk melalui amanat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Papilaya, 2020).

Surabaya, sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, tidak luput dari problematika ini. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur, tingkat pengangguran di Surabaya tercatat sebesar 7,62 persen pada tahun 2022, menempatkannya di peringkat keenam dari sepuluh besar wilayah dengan pengangguran tertinggi di provinsi tersebut (Berita Resmi Statistik, 2022). Kondisi ini mendorong Pemerintah Kota Surabaya untuk merancang kebijakan penanggulangan pengangguran berbasis pemberdayaan masyarakat, salah satunya melalui implementasi Program Padat Karya. Program ini dirancang untuk menciptakan lapangan kerja sementara dengan memanfaatkan aset milik pemerintah kota, serta memberdayakan warga dari keluarga miskin dan pengangguran yang belum terserap ke dunia kerja formal.

Program Padat Karya di Surabaya dijalankan berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 83 Tahun 2023, yang bertujuan meningkatkan akses kelompok miskin terhadap pelayanan dasar melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan swakelola (Aqila et al., 2023). Inisiatif ini mencakup beragam bentuk kegiatan produktif, seperti pengelolaan kafe, sentra menjahit, laundry, rumah maggot, pertanian urban, hingga revitalisasi kawasan permukiman. Salah satu contoh konkret dari implementasi program ini dapat dilihat di Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, melalui pendirian Kampung Batik "Tin Gundih", yang secara resmi diluncurkan pada 24 Juni 2022. Kampung Batik tersebut bukan hanya menjadi pusat produksi, tetapi juga simbol keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekonomi berbasis budaya.

Namun demikian, meskipun telah diinisiasi, tingkat pengangguran di Kelurahan Gundih masih tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak serta-merta menjamin penurunan angka pengangguran secara drastis tanpa dukungan strategi implementasi yang efektif dan terukur. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah bagaimana implementasi kebijakan tersebut dilakukan di tingkat

lokal, termasuk sejauh mana program dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kapasitas organisasi pelaksana, serta ketepatan sasaran penerima manfaat.

Dalam konteks kebijakan publik, implementasi merupakan tahapan krusial setelah suatu program dirumuskan. Mazmanian dan Sabatier dalam Anggara (2014) menjelaskan bahwa implementasi mencakup tindakan nyata yang dijalankan oleh pelaksana kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi yang efektif membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang komponen-komponen kunci kebijakan dan bagaimana kebijakan tersebut dijalankan dalam praktik. Menurut Korten dalam Bahri, Sujanto, dan Madhakomala (2020), keberhasilan implementasi kebijakan dapat diukur melalui tiga elemen utama: program yang dirancang, organisasi pelaksana yang menjalankan, serta kesesuaian dengan kelompok sasaran atau penerima manfaat.

Studi-studi sebelumnya telah memberikan landasan teoretis dan empiris yang cukup signifikan terhadap kebijakan Padat Karya. Novanto dan Wibawani (2023) serta Budiasa et al., (2019) mencatat bahwa implementasi Program Padat Karya Tunai Desa (PKTD) mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun keterbatasan anggaran sering menjadi kendala dalam keberlanjutan program. Di sisi lain, Sesita dan Amin (2022) menemukan bahwa pelaksanaan PKTD masih menghadapi tantangan teknis, seperti minimnya dukungan dari penyuluh lapangan serta dampak cuaca ekstrem terhadap produktivitas sektor pertanian. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh faktor kapasitas organisasi dan konteks lokal, sehingga evaluasi program di tingkat mikro menjadi penting.

Dalam situasi pascapandemi COVID-19, implementasi program padat karya menjadi semakin relevan. Pandemi telah mendorong peningkatan pengangguran secara drastis, terutama akibat pemutusan hubungan kerja di sektor formal (Dano et al., 2022; Abdel-Rahman et al., 2023; Brown & Ciciurkaite, 2022; Dube et al., 2020; Ferreira et al., 2024) maupun informal (Firman et al., 2023; Krisnandika et al., 2021; Inah, 2023). Oleh karena itu, program padat karya tidak hanya dipandang sebagai solusi jangka pendek, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan pemberdayaan sosial dan ekonomi (Erta et al., 2023; Fadhilah & Wahyudi, 2023).

. Penekanan pada industri kreatif seperti batik, yang merupakan warisan budaya nasional, menjadi strategi yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga kultural (Leonard & Siwi, 2022; Hartono et al., 2022; Nasution, 2023; Yuniar, 2024; Nisrina & Pratama, 2024).

Namun, masih terdapat kekosongan literatur mengenai efektivitas implementasi program padat karya dalam konteks urban, khususnya di bidang ekonomi kreatif seperti Kampung Batik. Sebagian besar studi cenderung fokus pada wilayah perdesaan atau sektor infrastruktur, tanpa menggali aspek sosial,

kelembagaan, dan budaya lokal yang turut memengaruhi capaian program. Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut, dengan pendekatan analitis berdasarkan model implementasi kebijakan David C. Korten guna mengevaluasi sejauh mana efektivitas Program Padat Karya dalam mengurangi pengangguran di kawasan urban seperti Kelurahan Gundih.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis implementasi Program Padat Karya di Kampung Batik Tin Gundih berdasarkan tiga aspek utama yang diajukan oleh Korten, yakni kesesuaian program dengan kebutuhan, efektivitas organisasi pelaksana, dan ketepatan sasaran penerima manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model implementasi kebijakan berbasis komunitas serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi program padat karya dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kelurahan Gundih. Desain penelitian ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses dan dampak pelaksanaan kebijakan padat karya yang dilaksanakan di daerah tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis model implementasi kebijakan padat karya dengan merujuk pada teori David C. Korten yang mencakup tiga aspek utama: (1) Program, (2) Organisasi Pelaksana, dan (3) Pemanfaat/Sasaran (Bahri et al., 2020). Penelitian ini melibatkan populasi yang terdiri dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program tersebut, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Tiga informan utama yang terlibat dalam penelitian ini adalah Kepala Seksi Kesejahteraan (Kasi Kesra) Kelurahan Gundih, pengelola Kampung Batik Kelurahan Gundih, serta masyarakat atau pengrajin batik yang merupakan sasaran dari program padat karya tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam dengan informan terkait implementasi kebijakan, observasi langsung terhadap pelaksanaan program di lapangan, serta dokumentasi yang mencakup arsip, laporan kegiatan, dan dokumen terkait lainnya. Data yang diperoleh melalui teknik-teknik ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber dokumentasi seperti arsip, berita, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data menggunakan model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan: *data reduction* (pemilahan dan penyederhanaan data), *data display* (penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil analisis).

Hasil dan Pembahasan

1. Program

Menurut Korten kesesuaian antara program dan pemanfaatan, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh pemanfaat sebagai kelompok sasaran (Andani, Setyowati, & Amin, 2019). Kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh pemanfaat disini yaitu apa yang ditawarkan oleh suatu program tersebut harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pemanfaat. Pada fokus program ini terdapat tiga sub fokus yakni adanya perencanaan, adanya tujuan, dan adanya anggaran. Program disini berkaitan dengan sejauh mana rencana dan tujuan yang terdapat dalam program ini dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada di Kelurahan Gundih.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak Kelurahan dan pengelola kampung batik mendapatkan hasil bahwa program padat karya kampung batik ini memiliki perencanaan program, tujuan program, dan adanya anggaran yang digunakan dalam pelaksanaan program dimana pihak kelurahan mengatakan *"...tujuannya program inikan untuk mengangkat perekonomian masyarakat daripada mereka berhadap sama BLT atau bantuan lainnya, dengan batik inikan paling nggak membantu mereka. Dan untuk anggaran dalam program ini yaitu dari Dinsos..."* (hasil wawancara 04 Juni 2024).

Meskipun dalam mencapai tujuan program padat karya ini masih mengalami beberapa hambatan diantaranya mengenai proses pemasaran produk batiknya selain itu hambatan yang dirasakan juga terkait anggaran dana yang diperuntukkan untuk pelaksanaan proses padat karya.

Program Padat Karya bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan dengan memberikan pekerjaan sementara melalui proyek yang digerakkan oleh masyarakat, seperti produksi batik di Kampung Batik Tin Gundih. Menurut model implementasi David C. Korten (Bahri et al., 2020), keberhasilan sebuah program bergantung pada kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan kebutuhan kelompok sasaran. Penelitian ini menemukan bahwa program Padat Karya di Gundih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dengan memberikan kesempatan kerja bagi mereka yang menganggur, terutama dari kalangan keluarga miskin. Namun, sebagaimana yang dijelaskan dalam oleh Novanto & Wibawani (2023), program ini masih menghadapi hambatan, terutama dalam hal pemasaran produk batik dan dukungan anggaran yang terbatas. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan program sudah sesuai, akses pasar dan sumber daya finansial yang memadai tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk keberlanjutan program.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun program ini memberikan peluang penghidupan bagi para peserta, hambatan terkait pemasaran produk batik membatasi potensi program untuk berkembang lebih jauh. Krisnandika et al. (2021) mencatat bahwa inisiatif serupa yang berfokus pada pengembangan keterampilan

sering menghadapi kesulitan dalam berkembang tanpa strategi pasar yang efektif, yang sejalan dengan temuan dalam penelitian ini.

2. Organisasi Pelaksana

Menurut Korten Kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang diisyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Organisasi pelaksana merupakan hal yang penting dalam suatu program hal ini dikarenakan organisasi pelaksanaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab selama program itu berjalan. Pada fokus organisasi pelaksana ini terdapat dua sub fokus yakni adanya tim pelaksana dalam menjalankan program padat karya ini, dan adanya prosedur pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola kampung batik mendapatkan hasil bahwa program padat karya kampung batik ini memiliki tim pelaksana selama proses pelaksanaannya dalam mencapai tujuan program, dimana pengelola kampung batik mengatakan

"...untuk pelaksanaan program kita memiliki tim pelaksana yang berisi ketua, wakil ketua, bagian administrasi, bagian produksi, dan bagian pemasaran..." (hasil wawancara 04 Juni 2024).

Sedangkan untuk prosedur pelaksanaan dalam program ini awalnya mengadakan pelatihan terlebih dahulu terhadap warga yang ingin mengikuti kegiatan padat karya, setelah itu barulah terjun untuk melakukan produksi batik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai organisasi pelaksana program padat karya kampung batik di Kelurahan Gundih mendapatkan hasil bahwa program padat karya kampung batik ini memiliki tim pelaksana yang terdiri dari ketua, wakil ketua, bidang administrasi, bidang produksi, dan bidang pemasaran. Tujuan dari adanya tim pelaksana dalam program padat karya adalah untuk memastikan bahwa program ini mencapai hasil yang optimal dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, dan sosial. Selain itu, dalam prosedur pelaksanaan dalam program ini yakni mengadakan kegiatan pelatihan membuat terlebih dahulu, kegiatan pelatihan dilakukan di awal sebelum masyarakat diterjunkan untuk mengerjakan produksi batik. Setelah diadakan pelatihan tersebut barulah masyarakat para pengrajin batik mulai mengerjakan pesanan batik yang sudah masuk.

Program Padat Karya di Gundih didukung oleh tim yang terdiri dari pengelola, staf administrasi, tim produksi, dan pemasaran. Penelitian ini menemukan bahwa struktur organisasi yang jelas ini sangat penting untuk keberhasilan program, karena memastikan bahwa setiap aspek—pelatihan, produksi, dan pemasaran—ditangani oleh tim yang terkoordinasi. Pendekatan terstruktur ini sejalan dengan Hertati & Arif (2018), yang berpendapat bahwa pelaksanaan program yang efektif sangat bergantung pada pembagian tugas yang jelas dan upaya koordinasi yang baik.

Namun, meskipun terdapat struktur yang jelas, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan muncul ketika sumber daya, khususnya dalam hal pelatihan pemasaran, tidak cukup memadai. Temuan ini sejalan dengan Novanto & Wibawani

(2023) yang mencatat bahwa banyak program Padat Karya Tunai Desa menghadapi kendala karena kapasitas organisasi pelaksana yang terbatas dalam menangani tantangan tak terduga, seperti fluktuasi permintaan pasar dan masalah rantai pasokan.

3. Kelompok Sasaran

Kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh sekelompok sasaran program. Program harus sesuai dengan syarat dan kemampuan organisasi agar dapat memberikan output yang sesuai. Fokus dalam kelompok sasaran ini yaitu mengenai ketepatan sasaran program dan ketepatan sasaran program.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak kelurahan dan pengelola kampung batik mendapatkan hasil bahwa program padat karya ini dilaksanakan di kelurahan Gundih sudah tepat dimana program ini membawa dampak yang positif bagi masyarakat dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat

"...untuk ketepatan sarannya menurut saya sudah tepat ya mengingat masyarakat miskin yang ada di kelurahan ini cukup banyak, tapi dengan adanya bantuan program ini bisa cukup mengangkat sedikitlah dari yang lalu-lalu dari sebelum adanya program padat karya ini..." (hasil wawancara 04 Juni 2024).

Selain itu untuk ketepatan sasaran juga sudah tepat hal ini dibuktikan adanya antusias masyarakat dalam mengikuti program ini. Keberhasilan suatu program sangat bergantung pada kesesuaian antara kelompok sasaran dan organisasi pelaksana, yaitu kemampuan organisasi dalam menentukan syarat-syarat yang sesuai dengan kemampuan kelompok sasaran. Penelitian ini menemukan bahwa program Padat Karya di Kampung Batik Gundih telah tepat sasaran, dengan banyak masyarakat yang antusias berpartisipasi dalam program ini. Hal ini sejalan dengan Andani et al. (2019), yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kesesuaian antara tujuan program dengan kemampuan dan kebutuhan kelompok sasaran.

Namun, seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini, meskipun program ini memberikan manfaat jangka pendek berupa penciptaan lapangan kerja, dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi jangka panjang masih terbatas, terutama karena kendala dalam pemasaran produk. Sofi (2020) mengungkapkan bahwa program padat karya sering berhasil memberikan bantuan jangka pendek, tetapi menghadapi kesulitan dalam menciptakan dampak yang berkelanjutan tanpa adanya dukungan pasar yang efektif.

Kesimpulan

Program Padat Karya di Kampung Batik Gundih merupakan inisiatif yang menjanjikan untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan di Surabaya. Berdasarkan model implementasi kebijakan David C. Korten, penelitian ini

menemukan bahwa meskipun program ini sudah cukup sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan didukung oleh struktur organisasi yang baik, masih terdapat tantangan dalam pemasaran dan keberlanjutan ekonomi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan akses pasar dan pelatihan keterampilan yang lebih luas agar dampak jangka panjang dari program ini dapat lebih maksimal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas program Padat Karya, dibutuhkan perhatian lebih pada pengembangan keterampilan pemasaran dan akses ke pasar yang lebih luas. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada penciptaan lapangan kerja sementara, tetapi juga pada penciptaan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat di Kelurahan Gundih. Penelitian lebih lanjut sebaiknya berfokus pada bagaimana program Padat Karya dapat mengintegrasikan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan mengembangkan strategi untuk memperluas pasar, sehingga bisa memberikan pemberdayaan ekonomi yang lebih permanen bagi peserta program.

Referensi

- Abdel-Rahman, S., Abonazel, M., Awwad, F., & Kibria, G. (2023). The impact of covid-19-induced responsibilities on women's employment in arab countries. *Sustainability*, 15(13), 9856. <https://doi.org/10.3390/su15139856>
- Alharis, F. and Yuniasih, A. (2022). Determinan pengangguran usia muda terdidik di provinsi banten tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 53-62. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1153>
- Andani, A. T. V., Setyowati, E., & Amin, F. (2019). Implementasi Program Pelayanan One Day Service dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Badan Pertanahan Nasional Kota. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(3), 328-336. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.03.9>
- Anggara, S. (2014). *Kebijakan Publik*. Bandung : Pustaka Setia Bandung
- Anggoro, M. H. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3).
- Aqila, C., Ismail, H., & Wahyudi, E. (2023). Efektivitas Kinerja Pelayanan Kelurahan Wonokusumo Terhadap Program Padat Karya Dispendukcapil Surabaya. *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(1), 242-253.
- Bahri, S., Sujanto, B., & Madhakomala. (2020). *Model implementasi program lembaga penjaminan mutu* (R. Hartono, Ed.). Bandung: CV Widina Media Utama.
- Berita Resmi Statistik. (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Timur Agustus 2022*. (69).
- Brown, R. and Ciciurkaite, G. (2022). Precarious employment during the covid-19 pandemic, disability-related discrimination, and mental health. *Work and Occupations*, 50(2), 167-187. <https://doi.org/10.1177/07308884221129839>
- Budiasa, A. A. G. R., Raka, A. . G., & Mardika, I. M. (2019). Implementasi Kebijakan

- Padat Karya Tunai (Pkt) Pada Masyarakat Miskin di Desa Lebih, Gianyar. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(2), 71–82. <https://Ejournal.Warmadewa.Ac.Id/Index.Php/Public-Inspiration>
- Dano, D., Royantie, R., & Gustiana, I. (2022). Analisis dampak pandemi covid-19 terhadap sektor pariwisata di kabupaten bandung barat dalam perspektif ekonomi. *Knowledge Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 2(3), 168-177. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v2i3.1475>
- Dube, K., Nhamo, G., & Chikodzi, D. (2020). Covid-19 cripples global restaurant and hospitality industry. *Current Issues in Tourism*, 24(11), 1487-1490. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1773416>
- Erta, E., Dewi, H., Nugraha, A., & Fadilah, E. (2023). Model intens berwirausaha terhadap pengambilan keputusan karir fresh graduate. *Empiricism Journal*, 4(1), 35-42. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1225>
- Fadhilah, A. and Wahyudi, K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (Mbr) Melalui Program Rumah Padat Karya Dukuh Sutorejo. *Neorespublica Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 198-210. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i1.112>
- Ferreira, J., Andrade, M., Moriguchi, C., Mininel, V., & Sato, T. (2024). Age and schooling are associated with job loss in the initial months of the covid-19 pandemic in brazil. *Research Society and Development*, 13(5), e5813545787. <https://doi.org/10.33448/rsd-v13i5.45787>
- Firman, A., Mansyur, M., Latief, F., Nurhaeda, Z., Hidayat, A., & Baharuddin, I. (2023). Membangun literasi kewirausahaan bagi generasi muda. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 574. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12386>
- Hartono, U., Kistyanto, A., Fatoni, F., Isbanah, Y., & Arifah, I. (2022). Peningkatan Pangsa Pasar Umkm Batik Melalui Optimalisasi Pemasaran Digital Berbasis Web. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 381-389. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.540>
- Hertati, D., & Arif, L. (2018). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa di Desa Pejambon Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v1i1.8>
- Hikmah, L., Imamah, N., & Fattah, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019. *Bharanomics*, 2(1), 11-21. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i1.187>
- Inah, N. (2023). Social Value of The Irrigation Water Utilization Improvement program. *International Journal of Business Economics & Management*, 6(2), 163-172. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v6n2.2139>
- Krisnandika, V., Aulia, D., & Jannah, L. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap pengangguran di indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3).

- <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2227>
- Leonard, N. and Siwi, S. (2022). Pusat informasi turis di kampung batik babagan lasem berbasis eco-batik. *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 2793. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12468>
- Marlini Septi. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pengangguran Akibat Pandemi Covid 19. *International Conference on The Teaching of English and Literature*, 1(1), 46–50.
- Nasution, P. (2023). Implementasi Kebijakan Kerjasama Antar Desa Di Badan Usaha Milik Desa Bersama (Studi Kasus Bumdesma Kampung Batik Di Desa Klampar Kec. Proppo Kab. Pamekasan). *Publika*, 1915-1926. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n2.p1915-1926>
- Nisrina, N. and Pratama, Y. (2024). Transformasi sentra batik laweyan menjadi kampung wisata edukasi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.8980>
- Novanto, H. and Wibawani, S. (2023). Implementasi Program Padat Karya Tunai Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 179. <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i2.8207>
- Papilaya, J. (2020). Kebijakan Publik Dalam Pengentasan Kemiskinan (Suatu Kajian Peranan Pemerintah Dalam Pengentasan Kemiskinan). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1113>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022). *Gundih Surabaya Diresmikan Sebagai Kampung Ceria Dan Batik Tin*. Pemerintah Kota Surabaya. Retrieved from <https://www.surabaya.go.id/id/berita/67631/gundih-surabaya-diresmikan-seba>
- Sarbaini, S., Saputri, W., Nazaruddin, N., & Muttakin, F. (2022). Cluster analysis menggunakan algoritma fuzzy k-means untuk tingkat pengangguran di provinsi riau. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 1(2), 78-84. <https://doi.org/10.55826/tmit.v1iii.30>
- Sembiring, V. B. P., & Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 430–443. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21505>
- Sofi, I. (2020). Implementasi Padat Karya Tunai Dana Desa Untuk Masyarakat Miskin Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Probolinggo. *Matra Pembaruan*, 4(1), 25–35. <https://doi.org/10.21787/mp.4.1.2020.25-35>
- Yuniar, N. (2024). Implementasi Program Rumah Padat Karya (Studi Di Viaduct By Gubeng). *JISP*, 3(3), 95-105. <https://doi.org/10.38156/jisp.v3i3.215>